

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Penelitian

Hijrah pada era modern tidak hanya menjadi tren personal tetapi juga bagian dari identitas sosial. Fenomena ini terlihat dari maraknya komunitas hijrah yang muncul di berbagai platform media sosial seperti Instagram dan TikTok. Komunitas seperti *Shift Hijrah*, *Muslim Youth Movement*, dan *Hijrah Fest* menjadi ruang interaksi sekaligus inspirasi bagi anak muda untuk memulai transformasi spiritual mereka. Fenomena ini memperlihatkan bahwa hijrah tidak lagi sekadar perubahan individu, tetapi juga sebuah gerakan kolektif yang mendapatkan dukungan komunitas secara *online* maupun *offline*.

Selain komunitas, media visual seperti film dan konten Youtube semakin menjadi sarana efektif dalam menyampaikan narasi hijrah dan nilai-nilai keagamaan. Dengan cerita yang *relatable* dan penggambaran kehidupan sehari-hari, konten berbasis visual mampu menjangkau *audiens* yang lebih luas, terutama generasi muda yang akrab dengan teknologi digital. Pada Januari 2019, survei Hootsuite yang di rilis oleh kementerian komunikasi dan informatika (2019) melaporkan bahwa pengguna internet di Indonesia mencapai 56% atau 150 juta dari 268 juta penduduk. Kementerian Komunikasi dan Informatika menekankan pentingnya peran dai muda digital dalam menyebarkan konten positif dan menampilkan wajah Islam yang kreatif. Hal ini menunjukkan bahwa

mayoritas anak muda Indonesia mengakses informasi keagamaan melalui media sosial dan platform digital dibandingkan ceramah tradisional atau buku. Hal ini menunjukkan bahwa dakwah modern kini tidak lagi hanya mengandalkan pendekatan tradisional, tetapi juga memanfaatkan kekuatan narasi visual untuk menyampaikan pesan moral dan spiritual. Platform seperti Youtube juga menjadi ruang kreatif bagi para pembuat konten untuk menghadirkan nilai-nilai Islam dalam format yang lebih menarik dan mudah dipahami.

Laporan dari *Google Trends* pada (2020) menunjukkan peningkatan pencarian kata kunci “hijrah” sebesar 45% dalam lima tahun terakhir di Indonesia, dengan puncak tertinggi terjadi selama bulan Ramadan. Tren ini memperlihatkan bahwa hijrah tidak hanya menjadi perhatian religius, tetapi juga fenomena musiman yang semakin terintegrasi dalam kehidupan masyarakat, terutama saat momentum keagamaan.

Peningkatan tren hijrah ini juga sejalan dengan maraknya dakwah di media sosial, di mana berbagai platform seperti YouTube, Instagram, dan TikTok menjadi sarana utama dalam menyebarkan pesan keislaman. Para dai, ustaz, hingga konten kreator Muslim memanfaatkan media digital untuk menyampaikan ceramah, kajian, hingga kisah inspiratif tentang hijrah yang mudah diakses oleh berbagai kalangan. Fenomena ini menunjukkan bahwa hijrah bukan sekadar pencarian individu terhadap makna spiritual, tetapi juga bagian dari arus informasi yang berkembang di era digital, di mana algoritma media sosial turut berperan dalam memperluas jangkauan dakwah dan membentuk tren

keagamaan di kalangan masyarakat.

Menurut sebuah penelitian oleh Nasrullah (2019), konten dakwah yang diproduksi dalam format video atau film pendek memiliki daya tarik lebih tinggi dan dapat dengan mudah diterima oleh generasi digital karena kemudahan akses dan penyajian visual yang menarik. Oleh karena itu, penggunaan media seperti Youtube menjadi strategi penting dalam mendekatkan konsep-konsep agama kepada masyarakat modern.

Salah satu bentuk media modern dalam komunikasi massa adalah film. Dalam sebuah jurnal yang ditulis oleh Rikarno (2019) mengenai fenomena sosial, dijelaskan bahwa dakwah yang disampaikan secara langsung dibandingkan dengan melalui media menunjukkan bahwa film memiliki jangkauan yang lebih luas. Melalui tiga penyajian kajian Islam dalam bentuk konten Islami, film memberikan kemudahan dalam menyebarkan informasi dan mempermudah akses bagi penonton. Oleh karena itu, komunikasi dakwah Islam dapat disampaikan dengan lebih efektif melalui produksi film dakwah Islam.

Produksi film dakwah di Indonesia terus berkembang, seiring dengan pesatnya pertumbuhan industri film di negara ini. Memperlakukan film sebagai media dakwah juga perlu mempertimbangkan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, karena film berfungsi sebagai sarana untuk menyampaikan pesan-pesan dakwah.

Salah satu contoh fenomena film dakwah di Indonesia adalah film animasi "Nussa dan Rara". Film ini berhasil menarik perhatian penonton

muda dengan menyampaikan pesan-pesan keislaman melalui cerita yang sederhana dan visual yang menarik. Penelitian menunjukkan bahwa film ini efektif sebagai media dakwah, terutama bagi anak-anak usia 9–12 tahun, karena mereka mampu memahami pesan yang disampaikan tanpa kesulitan. Selain itu, film "Ayat-Ayat Cinta" yang dirilis pada tahun 2008 menjadi salah satu film religi Indonesia yang sukses besar, dengan meraih jutaan penonton. Film ini tidak hanya berhasil secara komersial, tetapi juga efektif dalam menyampaikan pesan-pesan dakwah kepada masyarakat luas. Secara umum, dakwah melalui film dianggap lebih efektif dibandingkan dengan media lainnya karena penyajiannya dapat diatur dalam berbagai bentuk dan variasi, sehingga kesannya tidak seperti menggurui dan lebih mudah diterima oleh berbagai kalangan.

Film pendek sering kali dijadikan media yang efektif dalam menyampaikan pesan dakwah karena formatnya yang ringkas, mampu menarik perhatian penonton dalam waktu singkat, dan menyampaikan inti pesan dengan padat dan jelas. Dalam konteks dakwah, film pendek memungkinkan pembuat film untuk menyampaikan nilai-nilai keagamaan atau moral dengan visual yang kuat dan narasi yang terfokus pada perubahan karakter atau situasi. Ini sejalan dengan kebutuhan dakwah yang ingin menyentuh hati penonton secara langsung melalui cerita sederhana tetapi bermakna. Selain itu, dengan durasi yang lebih singkat, film pendek mudah dibagikan melalui platform digital seperti Youtube atau media sosial, menjadikannya alat yang sangat cocok untuk menjangkau *audiens* yang lebih luas.

Salah satu episode film pendek yang ditayangkan dalam *channel Youtube Film Maker Muslim*, berjudul *Cerita Hijrahku*. Film *Cerita Hijrahku* sudah tayang sejak 6 November 2020 dengan jumlah penayangan sebanyak 1,488,075 kali di channel *Youtube Film Maker Muslim*, yang memiliki jumlah 755 ribu *subscriber*.

Film "*Cerita Hijrahku*" dipilih sebagai objek penelitian karena potensinya dalam menyampaikan konsep hijrah sekaligus sisi komersialnya yang saling melengkapi sehingga menjadi sebuah karya film yang efektivitasnya dari segala sisi, baik itu untuk menyampaikan konsep hijrah maupun menjadi iklan produk. Film ini menyajikan kisah hijrah yang dibalut dengan cerita personal dan realistis, yang sering kali relevan dengan pengalaman anak muda dalam mencari jati diri atau makna spiritual. Dengan pendekatan cerita yang sederhana namun penuh makna, film ini dapat memengaruhi pemahaman mereka tentang hijrah dan menginspirasi perubahan positif dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi dalam menilai sejauh mana film pendek sebagai media dakwah mampu menyampaikan pesan-pesan spiritual yang bermakna bagi *audiens* muda.

Film *Cerita Hijrahku* menjadi salah satu film yang disutradarai oleh M Amrul Ummami dan mengangkat jenis *drama* yang mengandung wacana hijrah. Hal ini dapat dilihat dari cerita film yang memperlihatkan seorang tokoh perempuan muslim bernama Sasha yang ingin berhijrah demi mendapatkan seseorang yang ia cintai bernama Bima, namun pada

akhirnya Bima ternyata telah memiliki seorang istri dan Sasha pun akhirnya merasakan bahwa hijrahnya itu membuat ia bisa merasakan kedekatannya dengan orang tuanya dan tuhan.

Pada dasarnya banyak film dan film pendek yang mengandung konsep hijrah didasari oleh keterpurukan hingga masalah konsep hijrah pada suatu adegan. Seperti pada film "Hijrah Cinta" produksi MVP Pictures pada tahun 2014. Film ini bercerita tentang kisah nyata almarhum Ustaz Jefri Al Buchori (Uje), seorang pemuda yang dulunya terjerumus dalam dunia malam dan narkoba, namun kemudian berhijrah menjadi pendakwah terkenal di Indonesia. Menariknya film "Cerita Hijrahku" dalam channel Youtube Film Maker Muslim memiliki nilai tersendiri dalam menyampaikan wacana hijrah, dimana konsep penyampaian hijrah dalam film ini dikonsepsi pada harapan untuk mendapatkan seseorang yang dicintai namun berakhir mengecewakan sehingga disadari oleh tokoh utama bahwa hijrahnya lebih menghasilkan keuntungan yang lain yang lebih besar manfaatnya dari hanya sekedar untuk memiliki seorang pendamping hidup.

Film pendek "Cerita Hijrahku" memiliki karakteristik unik sebagai media dakwah karena mengangkat konsep hijrah melalui pendekatan naratif yang personal dan realistis. Sebagai film pendek yang diproduksi dengan dialog sederhana dan visual yang menyentuh, "Cerita Hijrahku" mampu menyampaikan pesan moral tanpa terkesan menggurui. Hal ini membuat film tersebut diminati oleh berbagai kalangan, terutama penonton muda yang sering kali merasa lebih

dekat dengan kisah yang *relatable*. Melalui penelitian ini, pemilihan film "Cerita Hijrahku" sebagai objek studi diharapkan dapat memberikan pemahaman mendalam tentang bagaimana film pendek dapat menjadi sarana efektif dalam menyampaikan wacana hijrah.

Film pendek "Cerita Hijrahku" menarik untuk diteliti karena penggunaan dialog yang realistis dan sederhana, sehingga mudah dipahami oleh berbagai kalangan. Selain itu, visual serta penyajian cerita yang ringan namun sarat makna menjadi alasan tambahan mengapa peneliti tertarik untuk menjadikan film ini sebagai objek penelitian dengan judul penelitian yaitu, Wacana Hijrah dalam Film Pendek "Cerita Hijrahku" Karya Film Maker Muslim. (Analisis Wacana Kritis Model Teun A. Van Dijk).



## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, penulis memusatkan perhatian pada penelitian yang akan menjadi bahasan utama, yaitu tentang bagaimana Wacana Hijrah dalam Film Pendek "Cerita Hijrahku" karya Film Maker Muslim. Oleh karena itu, masalah yang dirumuskan untuk diselesaikan dalam fokus penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana level teks wacana Hijrah dalam Film Pendek "Cerita Hijrahku"?
2. Bagaimana kognisi sosial wacana Hijrah dalam Film Pendek "Cerita Hijrahku"?
3. Bagaimana konteks sosial wacana Hijrah dalam Film Pendek "Cerita Hijrahku"?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan uraian rumusan masalah di atas, maka penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui level teks wacana Hijrah dalam Film Pendek "Cerita Hijrahku".
2. Untuk mengetahui kognisi sosial wacana Hijrah dalam Film Pendek "Cerita Hijrahku".
3. Untuk mengetahui konteks sosial wacana Hijrah dalam Film Pendek "Cerita Hijrahku".



#### **D. Kegunaan Penelitian**

Sesuai dengan permasalahan yang ingin dikaji dalam konteks Dakwah dan Komunikasi Penyiaran Islam, serta untuk menjawab pertanyaan fokus penelitian "Wacana Hijrah dalam Film Pendek 'Cerita Hijrahku' Karya Film Maker Muslim," maka tujuan dari penelitian ini adalah:

##### **1. Secara Akademis**

Penelitian terhadap film ini berpotensi memperdalam analisis teks media massa, terutama pada konteks menelaah wacana kritis pada sebuah film pendek. Melalui studi ini, analisis wacana kritis terhadap film pendek "Cerita Hijrahku" dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam kepada mahasiswa mengenai model analisis yang dikembangkan oleh Teun A. Van Dijk, yang pada akhirnya bisa diterapkan dalam analisis teks media lainnya. Selain itu, kajian tentang film pendek sebagai wacana hijrah ini juga dapat memperkaya kajian di jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI), khususnya dalam bidang I'lam, serta memberikan kontribusi yang signifikan dalam bidang pendidikan dan penyebaran pesan hijrah melalui media film pendek.

##### **2. Secara Praktis**

Dengan adanya penelitian ini, peneliti berharap pembaca bisa menjadi pribadi yang lebih berwawasan dan peka terhadap persoalan sosial keagamaan dilingkungan sekitar dan dunia secara keseluruhan. Khususnya

dalam memahami makna hijrah yang terdapat dalam sebuah film pendek, juga kepada *filmmaker* untuk senantiasa terus mempertahankan nilai positif yang disampaikan melalui suatu film pendek yang dibuat.

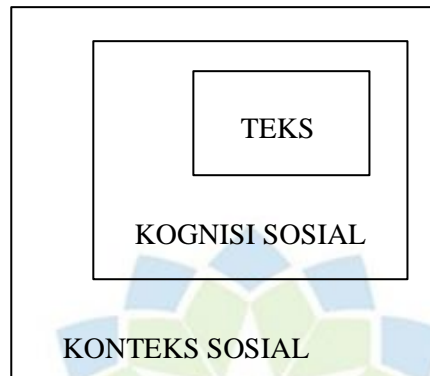
#### **E. Tinjauan Pustaka**

Teori analisis wacana kritis yang dikemukakan oleh Teun A. Van Dijk mencakup kajian mendalam terhadap struktur pesan yang tersirat dalam berbagai bentuk komunikasi. Teori ini berfokus pada bagaimana bahasa dan wacana tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga mencerminkan dan membentuk kekuasaan, ideologi, serta hubungan sosial di dalam masyarakat. Model Analisis Wacana Kritis (AWK) Teun A. van Dijk kerap disebut sebagai "Kognisi Sosial". Menurut Van Dijk dalam Eriyanto (2018), penelitian ini tidak hanya berfokus pada teks itu sendiri. Hal ini karena teks merupakan hasil dari proses produksi, sehingga selain teks, proses produksi teks tersebut juga perlu diamati. Ciri khas pendekatan AWK Van Dijk adalah kognisi sosial, yaitu proses yang menjelaskan bagaimana struktur dan pembentukan sebuah teks terjadi (Eriyanto, 2018).

Wacana menurut Van Dijk digambarkan memiliki tiga dimensi utama, yaitu teks, kognisi sosial, dan konteks sosial. Inti dari analisis ini adalah menyatukan ketiga dimensi tersebut dalam sebuah kerangka analisis yang utuh. Pada dimensi pertama, yakni teks, yang dianalisis adalah bagaimana struktur teks serta strategi wacana digunakan untuk menegaskan tema tertentu. Dimensi kedua adalah kognisi sosial, yang mempelajari proses produksi teks yang melibatkan kognisi individu. Dimensi ketiga

adalah konteks sosial, yang menelaah bagaimana wacana terbentuk dalam masyarakat terkait dengan suatu isu (Eriyanto, 2018).

Secara sederhana, skema analisis wacana kritis yang dikembangkan oleh Teun A. Van Dijk dapat dijelaskan melalui diagram berikut ini:



*Gambar 1.1 : Model Diagram AWK Van Dijk*

Dari diagram diatas, Terdapat dua dimensi utama dalam penelitian suatu teks, yaitu dari perspektif konteks sosial dan kognisi sosial. Menurut Van Dijk dalam buku *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media* yang ditulis oleh Eriyanto (2018), penelitian wacana kritis tidak hanya berfokus pada analisis teks itu sendiri, tetapi juga mencakup bagaimana sebuah teks diproduksi. Level kognisi sosial dan konteks sosial memiliki dua makna: di satu sisi, ini menunjukkan bagaimana proses produksi film dilakukan, dan di sisi lain, menggambarkan bagaimana nilai-nilai yang ada dalam masyarakat disebarkan dan dipahami oleh penulis skenario, sehingga dapat digunakan untuk menciptakan film tersebut.

Konteks sosial menunjukkan bagaimana wacana berkembang di masyarakat. Dalam penelitian teks, penting untuk melakukan

*intertekstualitas* dengan mempelajari proses di mana wacana tertentu diproduksi dan dikonstruksi dalam konteks sosial. Menurut Van Dijk, terdapat dua poin penting dalam kajian tentang masyarakat, yaitu kekuasaan (power) dan akses (access) (Eriyanto, 2018).

**a. Teks**

Van Dijk memandang bahwa dimensi teks terdiri dari tiga tingkatan yang saling mendukung satu sama lain. Tingkatan pertama adalah struktur makro, yaitu makna global atau umum dari suatu teks yang terlihat melalui topik atau tema yang diangkat. Tingkatan kedua adalah superstruktur, yang berkaitan dengan kerangka keseluruhan teks, mencakup pendahuluan, isi, hingga penutup. Tingkatan ketiga adalah struktur mikro, yaitu makna lokal dari teks yang terlihat dari elemen-elemen kecil seperti pilihan kata, kalimat, proposisi, anak kalimat, parafrase, dan gambar (Eriyanto, 2018).

Menurut Van Dijk dalam Eriyanto (2008), ketiga elemen yang berbeda ruang tersebut merupakan satu kesatuan yang saling terkait. Teks dapat dianggap sebagai objek yang memiliki skema tertentu. Dengan menggunakan skema ini, analisis teks dapat dilakukan secara menyeluruh, tidak hanya terfokus pada aspek internal seperti kata, kalimat, dan paragraf. Dalam konteks ini, struktur teks terdiri dari tiga bagian: struktur mikro, superstruktur, dan struktur makro.

Tabel 1. 1: Skema Analisis Wacana Kritis Van Dijk (Level Teks)

<b>Struktur Wacana</b>	<b>Hal Yang Diamati</b>	<b>Element</b>
<b>Struktur Makro</b> Makna keseluruhan dari teks-teks yang dapat diamati berkaitan dengan topik yang dibahas.	<b>Tematik</b> Tema dan Topik	Topik
<b>Superstruktur</b> Kerangka atau struktur dari teks.	<b>Skematis</b> Urutan dalam penyanjian	Skema
<b>Struktur Mikro</b> Makna lokal yang dapat dipahami dalam sebuah teks, seperti pemilihan kata dan gaya penulisan	<b>Semantik</b> Makna yang ingin ditekankan dalam teks	Latar, detail, anggapan, nominalisasi
	<b>Sintaksis</b> Bagaimana bentuk dalam teks	Bentuk kalimat, kata ganti, koherensi
	<b>Stilistika</b> Pilihan kata yang digunakan dalam teks	Leksikon
	<b>Retoris</b> Penekanan atau penguatan yang dilakukan terhadap fokus	Penggunaan grafis, metafora, ilustrasi

Sumber : (Eti Setiawati, 2019)

Ketiga tingkatan atau struktur dalam dimensi teks, masing-masing terdiri dari elemen-elemen yang berbeda, namun elemen-elemen tersebut saling terkait, membentuk kesatuan yang utuh, serta saling mendukung. Ketiga struktur tersebut adalah struktur makro, superstruktur, dan struktur mikro (Eriyanto, 2018).

**b. Kognisi Sosial**

Analisis wacana tidak hanya berfokus pada struktur teks, tetapi juga mencakup penelitian tentang representasi kognisi dan strategi yang digunakan oleh produsen teks dalam menghasilkan teks, yang dikenal sebagai kognisi sosial. Kognisi sosial meliputi kesadaran, pengetahuan, prasangka, dan pandangan tertentu yang dimiliki oleh produsen teks terhadap suatu peristiwa. Kognisi sosial ini merupakan elemen penting dan tak terpisahkan dalam memahami teks media secara menyeluruh. (Ratnaningsih, 2019)

**c. Konteks Sosial**

Dimensi ketiga dari analisis Van Dijk adalah analisis sosial. Wacana adalah bagian dari wacana yang berkembang dalam masyarakat, sehingga untuk meneliti teks perlu dilakukan analisis *intertekstual* dengan meneliti bagaimana wacana tentang suatu hal diproduksi dan dikonstruksi dalam masyarakat. Serta juga, bagaimana makna yang dihayati bersama (Eriyanto, 2018).

## **F. Langkah – Langkah Penelitian**

### **1. Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian adalah tempat yang telah ditentukan sebelum melakukan kegiatan penelitian. Penetapan lokasi ini terkait dengan objek penelitian dan memudahkan proses pengumpulan data dalam penelitian tersebut.

Peneliti menetapkan lokasi penelitiannya di kanal Youtube Film Maker Muslim dan studio Film Maker Muslim. Studio Film Maker Muslim berada di Tower MD Picture 2 Jl. Setia Budi Selatan No. 2 RT.10/RW.7, Kuningan, Kec. Setia Budi Kota. Jakarta Selatan, DKI Jakarta.

### **2. Paradigma dan Pendekatan**

Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivisme, yang memahami bahwa ilmu pengetahuan atau kebenaran bersifat relatif. Dalam hal ini, peneliti perlu menjelaskan bagaimana bahasa mengandung berbagai makna serta tindakan dari para aktor sosial (Nasrullah, 2020). Pendekatan ini sejalan dengan penelitian ini yang mengkaji wacana hijrah dalam film *Cerita Hijrahku*, dengan fokus pada bahasa yang disampaikan melalui peran-peran yang dimainkan dalam film tersebut.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif, di mana peneliti terjun langsung ke lapangan, berperan sebagai pengamat, mengkategorikan pelaku, mengamati fenomena, dan mencatat temuan

dalam buku observasi. Dalam pendekatan ini, peneliti tidak memanipulasi variabel dan lebih menekankan pada observasi alami (Wekke, 2019). Hasil analisis pendekatan deskriptif kualitatif kemudian akan disajikan dalam bentuk gambaran, tulisan, atau perilaku yang terdapat dalam film “Cerita Hijrahku” karya Film Maker Muslim.

### 3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif untuk menggambarkan, menafsirkan, dan memahami fenomena yang terdapat dalam wacana hijrah di film pendek Cerita Hijrahku. Metode deskriptif dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu memberikan gambaran yang mendalam mengenai struktur wacana yang digunakan oleh Film Maker Muslim dalam menyampaikan pesan hijrah kepada audiens. Menurut Nazir (2014), metode deskriptif bertujuan untuk menjelaskan atau menguraikan fenomena atau objek berdasarkan fakta-fakta yang tampak tanpa memengaruhi atau mengubah kondisi yang ada. Dalam konteks ini, metode deskriptif memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi makna, simbol, serta aspek sosial dan budaya yang tertuang dalam film pendek tersebut. Pendekatan ini juga diperkuat oleh pendapat Sugiyono (2015), yang menekankan bahwa metode deskriptif sangat bermanfaat untuk penelitian yang membutuhkan pemahaman mendalam terhadap data kualitatif yang bersumber dari teks atau visual.



#### 4. Jenis Data dan Sumber Data

##### a. Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif, yang berfokus pada substansi teks dari informasi yang akan dianalisis. Data kualitatif mencakup informasi yang diperoleh melalui wawancara, pencatatan observasi lapangan, dan pendokumentasian. Proses pengumpulan data dilakukan dengan cara mengelompokkan informasi ke dalam kategori, memecahnya menjadi unit-unit yang lebih kecil, menyusun ringkasan, mengidentifikasi pola-pola, menentukan aspek-aspek yang relevan untuk diteliti, serta merumuskan kesimpulan yang dapat dipahami dengan baik oleh peneliti dan pihak lain (Sugiyono, 2017).

Dalam penelitian kualitatif, data yang dikumpulkan berupa data kualitatif yang bersifat deskriptif atau naratif, yang lebih menekankan pada makna objek yang diteliti. Data ini dapat diperoleh melalui analisis dan pengamatan terhadap film *Cerita Hijrahku* yang diunggah di Youtube, serta melalui wawancara dengan pihak-pihak terkait. Dengan menggunakan jenis data ini, peneliti dapat memberikan paparan yang mendetail tentang objek yang diteliti untuk memahami masalah, khususnya mengenai wacana hijrah dalam film *Cerita Hijrahku*. Jenis data dalam penelitian ini dapat mencakup:

- 1) Data mengenai level teks yang ada dalam film.
- 2) Data mengenai kognisi sosial yang ada dalam film.
- 3) Data mengenai konteks sosial yang ada dalam film.

#### **b. Sumber Data**

Dalam penelitian ini, peneliti mengumpulkan data dari dua sumber. Pertama, sumber data primer. Menurut Umar (2013), data primer adalah informasi yang diperoleh langsung dari sumber aslinya, baik dari individu maupun kelompok, seperti hasil wawancara atau pengisian kuesioner yang biasanya dilakukan oleh peneliti sendiri. Oleh karena itu, sumber data primer dalam penelitian ini akan diambil langsung oleh peneliti dari objek penelitian, yaitu kanal Youtube Film Maker Muslim. Selain itu, peneliti juga akan melakukan wawancara dengan Produser dan Sutradara film pendek Cerita Hijrahku.

Kedua, sumber data sekunder. Menurut Umar (2013), data sekunder adalah data primer yang telah melalui proses pengolahan lebih lanjut dan disajikan oleh pihak yang pertama kali mengumpulkan data atau oleh pihak lain. Contohnya bisa berupa tabel atau diagram. Dengan kata lain, data sekunder merujuk pada sumber data tambahan atau pendukung yang berguna untuk melengkapi data primer, yang diperoleh melalui penelitian kepustakaan untuk menemukan konsep dan teori-teori yang relevan dengan penelitian ini. Dalam konteks ini, peneliti mengumpulkan data sekunder dari berbagai sumber, seperti buku, artikel, jurnal ilmiah, dan dokumentasi yang berkaitan.

## 5. Penentuan Informan Atau Unit Penelitian

Informan atau narasumber dalam penelitian adalah individu yang akan dimintai informasi mengenai objek penelitian dan memiliki pengetahuan serta data yang cukup terkait dengan masalah dan objek yang sedang diteliti (Sugiyono, 2016:62).

Informan dalam penelitian ini terdiri dari sutradara film *Cerita Hijrahku*, M Amrul Ummami dan produser Andre Addin. Kedua individu ini memiliki peran penting dalam proses pembuatan film *Cerita Hijrahku*. Sutradara bertanggung jawab untuk mengubah cerita dalam naskah menjadi bentuk visual film sementara produser bertanggung jawab atas pengawasan dan pengelolaan selama proses pembuatan film.

Unit analisis adalah elemen yang terkait dengan fokus atau komponen yang diteliti. Unit analisis dalam suatu penelitian dapat berupa individu, kelompok, organisasi, objek, atau waktu tertentu sesuai dengan fokus permasalahannya (Sugiyono, 2016:54). Dalam penelitian ini, unit analisisnya adalah film *Cerita Hijrahku* yang diunggah di kanal Youtube Film Maker Muslim, dengan penekanan pada wacana hijrah yang dapat diambil dari film tersebut.

## 6. Teknik Pengumpulan Data

### a. Observasi

Teknik pengumpulan data melalui observasi memiliki karakteristik unik dibandingkan dengan teknik lainnya. Menurut Sugiyono (2007:145), observasi adalah suatu proses yang kompleks yang

melibatkan berbagai aspek biologis dan psikologis. Dari berbagai aspek tersebut, dua yang paling penting adalah proses pengamatan dan proses ingatan.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data observasi nonpartisipan, di mana peneliti tidak terlibat langsung dan hanya mengamati film *Cerita Hijrahku* dari kanal Youtube Film Maker Muslim. Teknik observasi ini dapat didefinisikan sebagai pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap fenomena-fenomena yang diteliti dalam film *Cerita Hijrahku*.

#### **b. Wawancara**

Sementara itu, wawancara merupakan interaksi tanya jawab antara peneliti dan informan yang berkaitan dengan topik tertentu. Teknik wawancara digunakan ketika peneliti ingin melakukan tahap awal untuk mengidentifikasi isu yang perlu diteliti, serta berguna untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam dari responden yang jumlahnya terbatas. Hal ini sejalan dengan pandangan Sugiyono (2007:137).

Oleh karena itu, melalui wawancara ini, peneliti mengajukan pertanyaan secara mendalam kepada Sutradara dan Produser film *Cerita Hijrahku*, yang berkaitan dengan rumusan masalah. Adapun teknik wawancara yang akan dilakukan akan mengikuti prosedur yang sama seperti wawancara pada umumnya.

### **c. Dokumentasi**

Menurut Bungin (2007), "*metode dokumentasi adalah pengumpulan data dari data historis atau data-data yang sudah ada untuk menelusuri jejak informasi dalam penelitian sosial.*" Sedangkan, Sugiyono (2005) menambahkan bahwa studi dokumen dapat menjadi pelengkap dari metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif, di mana data diambil dari dokumen-dokumen relevan untuk memperkuat hasil penelitian.

Dalam penelitian ini, metode dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data berupa naskah dan foto yang diperoleh dari proses pembuatan film *Cerita Hijrahku*.

### **d. Studi Pustaka**

Tahap pertama dalam proses pengumpulan data adalah tinjauan literatur. Studi literatur adalah suatu teknik pengumpulan data dengan mencari informasi dan data dalam publikasi, termasuk bahan tertulis, gambar, sketsa, dan dokumen digital yang dapat membantu dalam proses komposisi. "*Hasil penelitian juga akan lebih kredibel jika didukung dengan foto atau makalah akademis dan karya seni yang sudah ada.*" Sugiyono (2005). Mempelajari literatur Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa penelitian kepustakaan dapat berdampak pada keabsahan temuan penelitian yang dilakukan.

## 7. Teknik Penentuan Keabsahan Data

Teknik triangulasi diterapkan sebagai metode untuk mengevaluasi validitas data. Triangulasi merupakan pendekatan yang membandingkan hasil wawancara dengan objek penelitian terhadap sumber lain guna mengonfirmasi keabsahan data (Moleong, 2004). Teknik ini dapat dilakukan dengan berbagai cara seperti wawancara, observasi, dan analisis dokumen. Tujuan utama triangulasi adalah untuk memverifikasi keakuratan data dan memperdalam pemahaman mengenai topik penelitian.

Triangulasi juga berfungsi untuk menguji validitas interpretasi yang dibuat oleh peneliti terhadap data, sehingga bersifat reflektif. Menurut Moleong (2004), terdapat empat jenis triangulasi, yaitu triangulasi sumber, metode, peneliti, dan teori. Dalam konteks penelitian ini, peneliti menerapkan triangulasi dengan memanfaatkan sumber dan teori.

Triangulasi sumber merujuk pada perbandingan dan konfirmasi informasi melalui pengumpulan data dari waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif (Patton, 1987). Dalam penelitian ini, peneliti melakukan observasi non-partisipatif, wawancara, dan pengumpulan dokumen dari unit analisis Film Maker Muslim melalui saluran Youtube Film Maker Muslim yang berkaitan dengan film berjudul Cerita Hijrahku. Proses ini memungkinkan peneliti untuk menguji validitas data dengan menerapkan teknik triangulasi.

## 8. Teknik Analisis Data

Teknik analisis yang digunakan menggunakan langkah-langkah seperti yang dikemukakan (Burhan, 2003), Yaitu :

- a. Pengumpulan data (*data collection*)
- b. Reduksi data (*data reduction*)
- c. Display data
- d. Verifikasi dan penegasan kesimpulan (*conclusion drawing and verification*)

Pada akhir penelitian, peneliti akan menarik kesimpulan yang mencakup wacana pada tingkat teks, konteks sosial, dan kognisi sosial. Di antara tampilan data dan penarikan kesimpulan terdapat proses analisis data yang dilakukan. Dalam hal ini, analisis data kualitatif merupakan proses yang berkelanjutan, berulang, dan tidak terputus. Selanjutnya, data yang telah dianalisis akan dijelaskan dan diinterpretasikan dalam bentuk kata-kata untuk mendeskripsikan fakta yang terjadi di lapangan, memberikan makna, atau menjawab pertanyaan penelitian, dengan fokus pada inti jawaban agar tetap relevan dengan tema penelitian.

Sesuai dengan penjelasan di atas, setiap tahap tersebut akan dilaksanakan oleh peneliti untuk memperoleh dan mengolah data yang benar-benar terjadi dari berbagai sumber yang terdapat dalam film Cerita Hijrahku, yang relevan dengan penelitian ini. Data tersebut dapat berupa pernyataan resmi, dokumen, gambar, dan studi kepustakaan.

